

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Korupsi tergolong masalah besar pada negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia. Berdasarkan data *Corruption Perception Index* (CPI) 2020, Indonesia ada di peringkat 102 dari 180 negara dengan poin 37. Skor CPI 2020 turun 3 poin dibandingkan tahun 2019. Penurunan skor CPI tahun 2020 ini sangat disayangkan karena sebelumnya Indonesia sudah berhasil menempati peringkat 85 dari 180 negara, yang artinya upaya mencegah dan memberantas korupsi dibanding tahun sebelumnya menurun. Dibandingkan negara ASEAN lainnya, seperti Singapura, Brunei, serta Malaysia, posisi CPI Indonesia jauh di bawah negara tersebut yang mengindikasikan bahwa Indonesia masih dianggap negara rawan korupsi oleh pelaku bisnis, pengamat, atau analisis negara.

Indeks persepsi korupsi Indonesia berada dikisaran 37, jauh di bawah Singapura yakni 85, Brunei mencapai 60, ataupun Malaysia sekitar 51. Data korupsi Indonesia pada tahun 2020 berdasarkan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menyatakan ada 169 kasus korupsi selama semester 1 tahun 2020.

Tersangka korupsi sejumlah 372 orang dengan jumlah kerugian negara sebesar Rp 18,1 triliun (Kompas, 2020).

Pendidikan berperan penting pada pencegahan tindakan korupsi, karena pendidikan adalah salah satu instrumen penting pada pembangunan bangsa selaku peningkatan produktivitas nasional serta pembentuk karakter bangsa. Pendidikan dapat ditempuh dengan pendidikan formal, non-formal, atau informal. Perguruan tinggi merupakan salah satu tempat penempuhan pendidikan formal. Perguruan tinggi diharapkan dapat berperan selaku pencegah serta pendeteksi kecurangan, dikarenakan pendidikan adalah dasar membentuk serta mengembangkan potensi diri, sehingga perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan tenaga profesional dengan kualitas dan berintegritas secara ilmu, moral, atau etika profesi. Namun fakta yang kerap terjadi justru praktik-praktik kecurangan kerap terjadi di dunia pendidikan termasuk dalam lingkungan perguruan tinggi, yakni kecurangan akademik.

Kecurangan akademik sangat mengkhawatirkan karena dapat menciptakan persepsi bahwasanya kecurangan adalah hal yang wajar serta memiliki sifat umum sehingga dapat berdampak terhadap kecurangan yang lebih besar di dunia kerja nantinya. Kecurangan akademik bukan merupakan sesuatu hal yang baru di dunia pendidikan terlebih lagi di Indonesia. Mencontek ketika ujian dengan melihat buku atau membawa catatan kecil, bahkan *mencopy paste* pekerjaan teman sudah termasuk kedalam kecurangan akademik. Sadar tidaknya pelajar atau mahasiswa pun berlaku perbuatan yang mengarah kepada tindakan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan Padmayanti (2018) menyatakan bahwa

mahasiswa penerima beasiswa memiliki risiko yang lebih besar untuk melakukan perbuatan curang karena mahasiswa penerima beasiswa memiliki tekanan yang jauh lebih besar untuk mempertahankan prestasi akademiknya dibanding mahasiswa non-beasiswa.

Di Universitas Pendidikan Ganesha khususnya di program studi S1 Akuntansi angkatan 2017 dan 2018 dengan jumlah penerima beasiswa sebanyak 253 orang, dengan penerima beasiswa bidikmisi sebanyak 135 orang, dan seluruhnya sudah memperoleh mata kuliah agama, hukum bisnis, auditing dan etika bisnis & profesi. Mahasiswa sudah dibekali ilmu terkait etika mengenai ukuran perbuatan baik dan buruk, hukum yang berlaku, kode etik profesi akuntan dan profesesi lainnya, sehingga seharusnya paham betul bahwa lulusan akuntansi yang terarah untuk menjadi seorang akuntan seharusnya memiliki jiwa integritas yang tinggi dan jauh dari kata kecurangan. Berdasarkan hasil observasi awal dengan survei beberapa mahasiswa penerima beasiswa di program studi S1 Akuntansi, bahwa 56,7% mahasiswa beranggapan kecurangan akademik merupakan hal yang wajar. Sebanyak 73,3% mahasiswa berusaha untuk memperoleh IPK yang tinggi untuk memperoleh beasiswa, 73,3% mahasiswa mengaku melakukan *copy paste* jawaban di internet, 83,3% mahasiswa mengaku meminjam pekerjaan teman saat diberikan tugas oleh dosen, 90% mengaku pernah bekerja sama mengerjakan tugas individu, 83,3% pernah memberi jawaban pada teman ketika ujian, dan 80% mahasiswa pernah meminta soal ujian pada teman yang sudah melakukan ujian terlebih dahulu.

Mahasiswa penerima beasiswa harus berupaya lebih keras dalam mempertahankan nilai atau indeks prestasinya memiliki tuntutan yang tinggi akan tanggung jawab mereka. Maka, berbagai upaya akan mereka lalui untuk mempertahankan atau memperoleh beasiswa. Dalam penelitian Padmayanti (2018) sebanyak 63% mahasiswa akuntansi yang memperoleh beasiswa bidikmisi terbukti melakukan kecurangan akademik. Faktor yang memberi pengaruh mahasiswa ketika berlaku kecurangan akademik adalah faktor tekanan dan kesempatan (Candra,2019). Mahasiswa penerima beasiswa memiliki tekanan yang lebih besar dibanding mahasiswa non-beasiswa, karena harus mempertahankan prestasi akademiknya. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Apriani (2017) yang menyatakan tekanan serta rasionalisasi memberi pengaruh secara positif pada kecurangan akademik mahasiswa, adapun faktor kesempatan tidak memberi pengaruh secara signifikan pada kecurangan akademik mahasiswa. Namun, Indrawati (2017) menyatakan bahwa kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi dipengaruhi oleh faktor keserakahan, kesempatan, kebutuhan, serta pengungkapan.

Keadaan ini sangat memprihatinkan karena mahasiswa penerima beasiswa seharusnya dapat memberikan contoh yang baik kepada sesama mahasiswa lainnya atau pelajar yang ada dibawahnya seperti pelajar SD,SMP, dan SMA, namun malah sebaliknya menjadi contoh yang semakin menguatkan budaya mencontek dikalangan pelajar. Salah satu tujuan diberikannya beasiswa yakni peningkatan kualitas SDM di masa depan serta lulusannya dapat membagikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan

kepada masyarakat luas. Namun jika kecurangan akademik terus disepelekan nantinya akan menjadi budaya dikalangan pelajar atau mahasiswa yang akan memberikan dampak buruk terhadap masa depan generasi bangsa.

Kecurangan akademik disebabkan oleh berbagai faktor yang mendasari, seperti yang ada dalam teori *fraud crowe pentagon* terdapat 5 elemen kunci yang mendasari seseorang dalam berlaku tindakan kecurangan, yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, serta arogansi. Apabila salah satu dari kelima elemen atau faktor pemicu tersebut bisa diminimalisir, resiko terjadinya kecurangan juga bisa diminimalisir (Albercht, 2012).

Penelitian serupa oleh Murdiansyah (2017) menunjukkan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, serta kemampuan memberi pengaruh signifikan pada kecurangan akademik mahasiswa. Adapun Febriana (2020) menemukan bahwasanya variabel pressure (tekanan) memberi pengaruh perilaku mahasiswa ketika berlaku curang karena kelulusan uji kompetensi adalah syarat melakukan sidang skripsi dan itu menjadi tekanan tersendiri untuk mahasiswa agar segera lulus dalam uji kompetensi yang membuatnya melakukan semua cara termasuk berlaku curang. Variabel kesempatan berpengaruh dalam penelitian ini, karena ketika uji kompetensi pengawas tak memberi pengawasan yang ketat sehingga memberikan kesempatan besar untuk mahasiswa agar berlaku curang. Variabel rasionalisasi berpengaruh dalam penelitian ini karena sebanyak 61,65% mahasiswa setuju bahwa mencontek ketika uji kompetensi merupakan hal wajar. Variabel kemampuan juga berpengaruh dalam penelitian ini karena responden mengaku mereka dapat memahami perilaku pengawas ketika ujian yang

membuatnya mudah dalam berlaku curang. Namun variabel kelima yaitu arogansi tidak berpengaruh karena 64,38% responden mengaku takut terhadap sanksi yang diperoleh jika ketahuan melaksanakan kecurangan akademik.

Penelitian ini adalah replikasi penelitian sebelumnya yang memakai konsep fraud triangle dan diamond (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, serta kemampuan) untuk memprediksi faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di program studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yang telah lulus mata kuliah agama, hukum bisnis, auditing, dan etika bisnis & profesi. Penggunaan responden mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha penerima beasiswa bidikmisi yang telah lulus mata kuliah agama, hukum bisnis, auditing dan etika bisnis & profesi karena kecurangan akademik erat kaitannya dengan pelanggaran etika dan hubungan antara etika dengan agama sangat erat karena etika dan agama saling tunjang menunjang satu sama lain dan keduanya sama-sama menentukan ukuran baik dan buruk dengan melihat perilaku sebagai tolak ukur. Hukum juga merupakan turunan dari etika, etika berfungsi sebagai deteksi dini adanya potensi pelanggaran hukum, oleh karena itu pelanggaran hukum juga dikategorikan sebagai pelanggaran etika. Selain itu dalam mata kuliah etika bisnis & profesi serta auditing mahasiswa mendapat pengetahuan mengenai etika yang berkaitan dengan profesi serta kode etik yang ada, sehingga mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang didapatkan di kehidupan sehari-harinya sebagai pedoman dalam tata cara bertindak. Terdapat beberapa prinsip yang harus ditaati, salah satunya yaitu

prinsip kejujuran. Mahasiswa akuntansi yang lulusannya terarah untuk menjadi seorang akuntan seharusnya dapat memenuhi prinsip kejujuran dan memiliki jiwa integritas tinggi sesuai dengan kode etik seorang akuntan. Integritas mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur, mementingkan kepercayaan publik, dan tidak menerima kecurangan, karena segala sesuatu tindakan yang mengarah pada perbuatan curang dikategorikan sebagai pelanggaran etika. Mahasiswa yang telah lulus ke-empat mata kuliah tersebut seharusnya memiliki pemahaman yang jauh lebih baik mengenai perilaku baik atau buruk, dan bertindak sesuai dengan etika dan hukum yang berlaku.

Penelitian ini menambahkan dimensi kelima berupa variabel arogansi atau keserakahan berdasarkan perspektif *fraud crowe pentagon* pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi untuk mengetahui faktor lain yang dimaksud dalam penelitian-penelitian sebelumnya sebagai faktor yang memberi pengaruh perilaku mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi ketika melaksanakan tindakan kecurangan akademik diluar dari perpektif *fraud diamond*.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini penting dilaksanakan guna mengetahui faktor lain yang menyebabkan tindakan kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Jika seluruh faktor pemicu kecurangan diketahui maka peluang untuk meminimalisir risiko terjadinya kecurangan akan lebih besar. Menurut Crowen Howart (2011) faktor-faktor pemicu seseorang melakukan kecurangan dikarenakan adanya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, serta arogansi. Dari penjelasan tersebut penelitian ini ingin

melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dimensi fraud crowe pentagon pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa di program studi S1 Akuntansi Undiksha.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini diantaranya :

1. Terdapat peluang mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dalam melaksanakan kecurangan akademik.
2. Tekanan mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi lebih besar dibanding mahasiswa non-beasiswa karena harus memperoleh atau mempertahankan prestasi akademiknya.
3. Ketidapahaman bahwa kecurangan akademik akan berimplikasi pada kecurangan yang lebih besar nantinya.
4. Arogansi atau keserakahan memicu kemampuan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.
5. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi dengan tujuan memperjelas ruang lingkup permasalahan sehingga tak terjadi salah penafsiran, permasalahan dibatasi pada kecenderungan kecurangan akademik mahasiswa penerima

beasiswa bidikmisi yang dilihat dari segi faktor pemicunya yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, serta arogansi.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa rumusan permasalahan yang akan dikaji, yaitu:

1. Apakah faktor tekanan memberi pengaruh pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi?
2. Apakah faktor kesempatan memberi pengaruh pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi?
3. Apakah faktor rasionalisasi memberi pengaruh pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi?
4. Apakah faktor kemampuan memberi pengaruh pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi?
5. Apakah faktor arogansi atau keserakahan memberi pengaruh pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya agar mengetahui :

1. Pengaruh faktor tekanan pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.

2. Pengaruh faktor kesempatan pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.
3. Pengaruh faktor rasionalisasi pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.
4. Pengaruh faktor kemampuan pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.
5. Pengaruh faktor arogansi atau keserakahan pada kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis serta praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan akan menambahkan informasi, wawasan serta pengetahuan.
- b. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan bisa berguna dalam proses pembangunan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya yang memiliki kaitan dengan *fraud* atau kecurangan dalam auditing. Hasil penelitian ini juga bisa berkontribusi pada pengembangan teori serta bahan referensi untuk penelitian seterusnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai perilaku kecurangan khususnya kecurangan akademik dalam perspektif *pentagon teory*.

b. Bagi Pemerintah

Mampu dijadikan bahan evaluasi dalam hal pembuatan kebijakan yang terkait dengan *fraud*.

c. Bagi Mahasiswa

Mampu memberi gambaran terkait faktor-faktor yang memicu kecurangan akademik sehingga nantinya diharapkan turut berpartisipasi dalam pencegahan praktik kecurangan akademik.

